

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Berbagai tindakan tersebut tidak lain adalah merupakan proses akuntansi. Dimana Akuntansi adalah seni daripada pencatatan, pengolongan dan ringkasan daripada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan penunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya.

Dari uraian tersebut diketahui bahwa peringkasan dalam hal ini adalah pelaporan dari peristiwa-peristiwa keuangan perusahaan yang dapat diartikan sebagai laporan keuangan. (Erich A. Helfert, Analisa Laporan Keuangan, hal 8).

Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan laporan rugi laba memperlihatkan

hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Tetapi dalam prakteknya sering diikuti sertakan kelompok lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, misalnya laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas atau laporan arus kas, laporan sebab-sebab perubahan laba kotor, laporan biaya produksi serta daftar-daftar lainnya. (Drs. Munawir, Akuntan. Analisa Laporan Keuangan . hal, 5).

Dalam Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia dikatakan bahwa laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana.

Untuk perusahaan besar yang banyak pemegang sahamnya, maka disamping laporan keuangan termaksud diatas sebaiknya ditambah keterangan-keterangan tentang :

1. Kondisi dan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi.
2. Usaha-usaha yang lalu, sekarang maupun yang akan datang.
3. Luasnya produksi.

4. Kebijakan-kebijaksanaan perusahaan.
5. Penelitian dan pengembangan.
6. Marketing dan advertising.
7. Rencana-rencana dalam belanja modal dan pembelanjaan dimasa-masa yang akan datang.
8. Kebijakan mengenai deviden.

(Ikatan Akuntan Indonesia, Prinsip Akuntansi Indonesia, hal.6).

Penganalisaan atau penilaian terhadap posisi atau keadaan keuangan dan perkembangannya suatu perusahaan dapat dilakukan oleh dua pihak yaitu pihak yang ada dalam perusahaan dimana mereka ini bebas untuk melihat data-data akuntansi secara terperinci dan memperoleh laporan keuangan dalam bentuk yang asli. Sedang pihak kedua adalah eksternal analis yaitu pihak-pihak lain diluar perusahaan yang tidak berwenang melihat data-data secara terperinci. Bahkan mungkin laporan keuangan yang diperolehnya tidak asli karena sudah diolah sedemikian rupa sehingga kelihatan baik.

(R. Soediyono, Analisis Laporan Keuangan : Analisis Ratio, hal. 11).

B. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan.

Jadi laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu laporan kemajuan laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

1. Fakta yang telah dicatat.
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan didalam akuntansi.
3. Pendapat pribadi.

Fakta-fakta yang telah dicatat berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

Pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau dan jumlah uang-uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut. Kita tidak mencoba menaksir berapa jumlah yang harus dikorbankan jika kita menggantikan aktiva tersebut atau dengan kata lain kita tidak mencoba untuk menaksir nilai realisasi atau nilai ganti aktiva tersebut.

Dengan sifat demikian itu maka laporan keuangan tidak dapat mencerminkan posisi keuangan dari suatu perusahaan dalam kondisi perekonomian yang paling akhir, karena segala sesuatunya bersifat historis. Sehingga mungkin terdapat beberapa hal yang dapat membawa akibat terhadap posisi keuangan perusahaan tidak dicatat dalam pencatatan akuntansi atau tidak nampak dalam laporan keuangan.

Prinsip-prinsip dan kebiasaan di dalam akuntansi berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman. Misalnya untuk mengalokasikan biaya untuk persediaan alat tulis menulis, apakah harus dinilai menurut harga belinya atau menurut nilai pasar pada tanggal penyusunan laporan keuangan.

Menurut laporan yang konvensional pos semacam ini dinilai menurut harga belinya. Untuk penentuan piutang, menurut metode atau peraturan yang konvensional adalah berdasarkan jumlah yang akan direalisasi dengan menggunakan taksiran yang tidak akan dapat ditagih terhadap jumlah piutang pada saat itu. Disamping itu di dalam akuntansi juga digunakan prinsip atau anggapan-anggapan yang melengkapi konvensi-konvensi atau kebiasaan yang digunakan antara lain :

1. Bahwa perusahaan akan tetap berjalan sebagai suatu kontinuitas usaha, konsep ini menganggap bahwa perusahaan akan berjalan, konsekuensinya bahwa jumlah-jumlah yang tercantum dalam laporan merupakan nilai-nilai untuk perusahaan yang masih berjalan berdasarkan pada nilai atau harga pada saat terjadinya peristiwa tersebut. Jadi jumlah-jumlah uang yang tercantum dalam laporan bukanlah nilai realisasi jika aktiva itu dijual.
2. Daya beli dari uang dianggap tetap, stabil atau konstan walaupun hal itu bertentangan dengan kenyataan namun akuntansi mencatat semua

transaksi atau peristiwa dalam jumlah uangnya dan tidak mengadakan perbedaan antara nilai-nilai dari berbagai tahun.

Pendapat pribadi dimaksudkan bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan namun penggunaan konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan. Pendapat ini tergantung kepada kemampuan pembuatannya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil-dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan didalam beberapa hal. Suatu hal penting yaitu bahwa baik prosedur, anggapan-anggapan, kebiasaan-kebiasaan maupun pendapat pribadi yang telah digunakan haruslah dipertahankan pendapat pribadi yang telah digunakan haruslah dipertahankan secara terus menerus atau secara konsisten dari tahun ke tahun. Namun dalam hal ini tidak berarti bahwa prosedur, kebiasaan maupun pendapat pribadi yang digunakan tidak boleh dirubah, tetapi kalau suatu ketika manajemen ingin merubah prosedur, kebiasaan atau pendapat pribadi yang telah dipakai, harus dijelaskan di dalam laporan keuangan sehingga mereka yang membaca laporan itu dapat mengetahui dengan jelas dasar mana yang sesungguhnya digunakan dalam laporan keuangan yang bersangkutan dan laporan keuangan yang dibuat secara periodik itu dapat diperbandingkan, Karena kalau dasar yang digunakan sudah berlainan tanpa

sepengetahuan yang akan menganalisa dan menginterpretasikan maka kesimpulan yang diperoleh akan keliru.

C. Keterbatasan Laporan Keuangan

Dengan memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan antara lain :

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan laporan antara maksudnya adalah laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara dan bukan merupakan laporan yang final, karena laba-rugi riil hanya dapat ditentukan bila perusahaan dijual atau dilikuidir. Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi dimana dalam interim report ini terdapat pendapat-pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh Akuntan atau manajemen yang bersangkutan. Laporan keuangan perlu disusun untuk periode waktu tertentu. Waktu satu tahun umumnya dianggap sebagai periode akuntansi baku. Alokasi pendapatan dan biaya sepanjang periode tertentu dipengaruhi pula adanya pertimbangan pribadi. Pertimbangan pribadi ini misalnya dalam memilih metode penilaian persediaan akhir, penentuan besarnya penyusutan, amortisasi dan kerugian karena adanya piutang yang tak tertagih, pemisahan antara pengeluaran modal dengan pengeluaran penghasilan. Transaksi penghasilan dan biaya

akan terjadi terus menerus selama umur perusahaan, dimana setiap periodenya disisipi dengan laporan-laporan keuangan. Jadi jelaslah bahwa sebenarnya data laporan keuangan itu tidak bersifat pasti, tidak dapat diukur secara mutlak teliti, kekurangpastian ini antara lain diakibatkan adanya *contingent assets*, *contingent liabilities* dan *deferred maintenance*.

2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah bila dipergunakan standar lain, karena adanya lebih dari satu standar yang diperkenankan. Apalagi bila dibandingkan dengan laporan keuangan seandainya perusahaan tersebut dilikuidir, jumlah rupiahnya dapat sangat berbeda. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasi. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya. Dalam keadaan likuidasi, aktiva tidak berwujud seperti hak paten, merk dagang, biaya organisasi hanya dinilai satu rupiah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu,

Selama jangka waktu itu mungkin nilai rupiah sudah menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun dan daya beli rupiah menurun karena kenaikan tingkat harga-harga., sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi suatu analisis dengan memperbandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru. Oleh karena itu untuk menghindari adanya analisis yang menyesatkan, analisis perbandingan harus dilakukan dengan hati-hati.

4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan dan hasil usaha karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang. Faktor tersebut misalnya kemampuan dalam menemukan penjual dan mencari pembeli, nama baik dan prestise perusahaan dimata masyarakat, kepercayaan pihak luar kepada perusahaan, efisiensi, loyalitas dan integritas dari pimpinan dan karyawan, kualitas barang yang dihasilkan, kondisi pesaing-pesaingnya, keadaan perekonomian pada umumnya dan sebagainya. (Drs. Djarwanto Ps. Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan, hal. 11).

Dalam Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia secara terperinci menjelaskan tentang sifat dan keterbatasan Laporan keuangan sebagai berikut :

1. Laporan keuangan adalah laporan yang bersifat sejarah yang tidak lain merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat maka terdapat keterbatasan dalam kegunaannya, misalnya untuk maksud-maksud investasi sebabnya adalah bahwa data-data yang disajikan oleh akuntansi semata-mata hanya didasarkan atas biaya yang bersifat historis dan bukan atas dasar nilainya, Akibatnya timbul gap yang cukup besar antara hak kekayaan pemegang saham berupa aktiva bersih perusahaan yang dinyatakan dalam harga pokok historis dengan harga saham-saham yang tercatat di bursa.
2. Laporan keuangan itu bersifat umum dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai. Data-data yang disajikan dalam laporan keuangan berkaitan satu sama lain secara fundamental misalnya posisi keuangan dengan perubahan yang tercermin pada perhitungan rugi laba. Kejadian-kejadian dalam perusahaan diolah dalam bentuk data-data yang digolong-golongkan, dijumlahkan, diikhtisarkan dan pengukurannya dinyatakan dalam satuan uang dan dengan dasar penilaian tertentu, nilai ini sama sekali tidak dimaksudkan sebagai nilai konstan dari aktiva maupun nilai likuidasinya.
3. Laporan keuangan itu sebagai hasil dari pemakaian stelsel timbulnya hak dan kewajiban dalam akuntansi. Dalam proses penyusunannya tidak dapat dilepaskan dari penaksiran-penaksiran dan pertimbangan-perimbangan

namun demikian hal-hal yang dinyatakan dalam laporan dapat diuji melalui bukti-bukti ataupun cara-cara perhitungan yang masuk akal.

4. Laporan keuangan itu bersifat konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian, peristiwa-peristiwa yang tidak menguntungkan segera diperhitungkan kerugiannya, harta, kekayaan bersih dan pendapatan bersih selalu dihitung dalam nilainya yang paling rendah.
5. Laporan keuangan itu lebih menekankan bagaimana keadaan sebenarnya peristiwa-peristiwa itu dilihat dari sudut ekonomi daripada berpegang pada formilnya.
6. Laporan keuangan itu menggunakan istilah-istilah teknis, dalam hubungan ini sering kedapatan istilah-istilah yang umum dipakai diberikan pengertian yang khusus, dilain pihak laporan keuangan itu mengikuti kelaziman-kelaziman dan perkembangan dunia usaha. (Ikatan Akuntan Indonesia, Prinsip-prinsip Akuntansi, hal. 9)

D. Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

Sebelum menganalisa dan menafsirkan suatu laporan keuangan, seorang penganalisa harus mempunyai pengertian yang mendalam tentang bentuk-bentuk maupun prinsip-prinsip penyusunan laporan keuangan serta masalah-masalah yang mungkin timbul dalam penyusunan laporan tersebut. Oleh karena itu dalam bab ini akan dibahas tentang bentuk-bentuk laporan keuangan yang terdiri dari :

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva (assets), hutang (liabilities) serta modal sendiri (owners equity) dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Biasanya pada saat buku ditutup yakni akhir bulan, akhir triwulan atau akhir tahun. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan Balance Sheet. Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.

a. Aktiva

Aktiva merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan. Bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Harta kekayaan tersebut harus dinyatakan dengan jelas, diukur dalam satuan uang dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatannya berubah kembali menjadi uang kas. Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya. (Drs. Djarwanto Ps, Pokok-pokok Analisa Laporan keuangan, hal. 15). Penyajian pos-pos aktiva lancar didalam neraca didasarkan pada urutan likuiditasnya sehingga penyajiannya dimulai dari aktiva yang paling likuid.

(1). aktiva lancar (likuid) adalah :

(a). Kas atau uang tunai

Dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Uang tunai yang dimiliki oleh perusahaan tetapi sudah ditentukan penggunaannya tidak dapat dimasukkan dalam pos Kas. Terdiri dari uang logam, uang kertas, cek, wesel bank, money order dan lain-lain yang dapat diterima sebagai deposit dan demand deposit pada bank.

(b). Investasi jangka pendek

Adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi. Investasi jangka pendek ini disajikan dalam neraca sebesar harga perolehannya atau harga pasar mana yang lebih rendah.

Yang termasuk dalam investasi jangka pendek adalah deposito di bank, surat-surat berharga yang berwujud saham, obligasi dan surat hipotek, sertifikat bank dan lain-lain investasi yang mudah diperjualbelikan.

(c). Piutang wesel

Adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu promes. Promes tagih adalah promes yang ditandatangani untuk membayar sejumlah uang tertentu

atau perusahaan yang namanya tercantum dalam surat perjanjian tersebut (nama perusahaan yang memegang surat tersebut).

(d). Piutang Dagang

Adalah tagihan kepada pihak lain sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit, meliputi keseluruhan tagihan atas langganan perseorangan yang timbul karena penjualan barang dagangan atau jasa secara kredit.

(e). Persediaan

Adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang belum laku dijual. Persediaan meliputi persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.

Ada berbagai metode dalam menilai persediaan akhir, misalnya metode *first in first out (FIFO)*, *last in first out (LIFO)*, *average cost*, *lower of cost or market*, *standar cost*, *base stock* dan *inventoy retail*.

(f). Piutang penghasilan

Adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa/prestasinya tetapi belum diterima pembayarannya sehingga merupakan tagihan.

(g). Biaya yang dibayar dimuka

Adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa/prestasi dari pihak lain tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa/prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya. Sebagai contoh misalnya persediaan, biaya bunga yang dibayar dimuka, biaya advertensi yang dibayar dimuka.

(2). aktiva tidak lancar adalah :

(a). Investasi jangka panjang

Adalah investasi dimana suatu perusahaan dapat menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang diluar usaha pokoknya. Investasi jangka panjang berupa saham dari perusahaan lain, obligasi kepada perusahaan lain, aktiva tetap yang tidak ada hubungannya dengan usaha perusahaan. Investasi jangka panjang mempunyai tujuan mengadakan pengawasan terhadap kebijaksanaan atau kegiatan perusahaan lain, memperoleh pendapatan yang tetap secara terus menerus, membina hubungan baik dengan perusahaan-perusahaan lain.

(b). Tanah, yang dimiliki dan dipergunakan dalam operasi perusahaan.

- (c). Bangunan atau gedung, yang dimiliki dan dipergunakan dalam aktivitas usaha. Mesin - mesin, yang dipergunakan dalam mengolah bahan dasar menjadi barang jadi.
- (d). Inventaris
- (e). Kendaraan
- (f). Perlengkapan atau alat-alat lainnya.
- (g). Aktiva tetap tidak berwujud

Adalah kekayaan perusahaan yang secara phisik tidak nampak tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan,

Hak-hak ini diberikan kepada penemunya, penciptanya atau penerimanya. Pemilikan hak ini dapat karena menemukan sendiri atau diperoleh dengan jalan membeli dari penemunya, meliputi hak cipta, merk dagang, biaya pendirian, lisensi dan goodwill.

- (h). Beban yang ditangguhkan

Adalah menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang atau suatu pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode-periode berikutnya, meliputi biaya pemasaran, diskonto, obligasi, biaya pembukaan perusahaan dan biaya penelitian.

(i). Aktiva lain-lain

Adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalnya gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian dan piutang jangka panjang. (Slamet Sugiri, Pengantar Akuntansi, hal.14)

b. Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut.

Pemenuhan kewajiban ini dapat berupa pembayaran uang, penyerahan barang atau jasa kepada pihak yang telah memberikan pinjaman kepada perusahaan, kreditor-kreditor tersebut ada yang mendapat jaminan sepenuhnya dengan harta kekayaannya tertentu, mendapat jaminan sebagian atau tanpa jaminan sama sekali.

Hutang dapat dibedakan menjadi hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang. (R. Soediyono, Analisis Laporan Keuangan : Analisis ratio, hal, 16)

(1). Hutang jangka pendek/Hutang Lancar

Adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek umumnya satu tahun atau kurang semenjak neraca disusun atau hutang yang jatuh temponya masuk siklus akuntansi yang sedang berjalan dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hutang lancar/ hutang jangka pendek meliputi :

(a). Hutang dagang

Adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit. Pinjaman tersebut akan dikembalikan dalam jangka waktu satu tahun atau kurang.

(b). Hutang wesel

Adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang. Promes dapat diberikan kepada bank ketika perusahaan meminjam uang, kepada kreditur untuk pembelian barang dagangan secara kredit atau kepada perusahaan lain untuk pembelian aktiva yang lain selain barang dagangan,

(c). Hutang pajak

Adalah pajak perusahaan ataupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.

(d). Biaya yang masih harus dibayar

Adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.

(e). Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo

Adalah sebagian hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.

(f). Penghasilan yang diterima di muka

Adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasi.

(2). Hutang jangka panjang

Adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya masih jangka panjang, yang meliputi hutang obligasi, hutang hipotik, pinjaman jangka panjang. Timbulnya pinjaman ini umumnya karena perusahaan memerlukan dana besar untuk membelanjakan perluasan pabrik, tambahan perlengkapan, modal kerja, atau tanah, melunasi hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang lainnya. (Drs. Munawir, Akuntan, Analisa Laporan Keuangan, hal. 18)

c. Modal Sendiri

Adalah merupakan sumber modal yang berasal dari pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal, surplus dan laba yang ditahan. Bersama-

sama dengan modal yang berasal dari kreditur kemudian ditanamkan dalam berbagai bentuk aktiva perusahaan.

Dalam catatan akuntansi modal sendiri ditentukan dengan mengurangi modal pinjaman dari jumlah keseluruhan modal yang ditanamkan dalam aktiva. (Drs. Djarwanto Ps, Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan, hal 16).

2. Laporan Rugi Laba

Laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Hasil usaha suatu perusahaan tersebut didapat dengan cara membandingkan penghasilan dan biaya selama jangka waktu tertentu. Besarnya laba atau rugi akan diketahui dari hasil perbandingan tersebut. Susunan laporan rugi laba yang biasanya diterapkan adalah sebagai berikut :

- a. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan service) diikuti dengan harga pokok dari barang yang dijual sehingga diperoleh laba kotor.
- b. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operationil yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi.

- c. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan.
- d. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidentil sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Unsur-unsur penting dari laporan rugi-laba adalah terdiri dari penghasilan utama, harga pokok penjualan, biaya usaha, penghasilan dan biaya diluar usaha pokok dan pos-pos insidentil atau pos-pos luar biasa.

3. Laporan Laba yang Ditahan

Laba yang ditahan adalah bagian laba yang ditanamkan kembali dalam perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan tidak semuanya dibagikan kepada para pemilik (pemegang saham) sebagai deviden tetapi sebagian akan ditahan dan ditanamkan kembali dalam perusahaan untuk berbagai keperluan.

Laba atau rugi yang timbul secara insidentil dapat diklasifikasikan tersendiri dalam laporan-laporan rugi laba atau dicantumkan dalam laporan laba yang ditahan (Retained earning statement) atau dalam laporan perubahan modal.

Laporan laba yang ditahan, digunakan dalam perusahaan yang berbentuk perseroan, yang mengenai bentuknya tergantung perusahaan tersebut. Ada perusahaan yang menggunakan *clean surplus principles*, dimana semua rugi/laba insidentil tersebut nampak dalam laporan laba yang ditahan,

yang berisi pendapatan bersih yang ditransfer dari laporan rugi/laba, pembayaran deviden serta penyelesaian dari laba.

Adapula perusahaan yang menggunakan *current operating concept*, dimana laporan rugi laba hanya menentukan hasil dari operasi normal periode itu, sedang rugi laba yang timbul secara insidental nampak dalam laporan perubahan modal atau laporan laba yang ditahan. (Drs. Djarwanto Ps, Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan, hal 37).

E. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbincangkan untuk dua periode atau lebih dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang diambil.

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian oleh penganalisa adalah :

1. Likuiditas

Adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid. Kewajiban keuangan suatu perusahaan pada dasarnya terdiri dari kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (kreditur) dan kewajiban keuangan yang berhubungan dengan proses produksi.

2. Solvabilitas

Adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvable apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil, daripada jumlah hutangnya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insolvable.

3. Rentabilitas

Adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut rendah. Oleh karena itu bagi manajemen atau pihak-pihak lain rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

4. Stabilitas

Adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutang-hutang tersebut tepat pada waktunya serta kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Faktor-faktor tersebut diatas (likuiditas, solvabilitas, rentabilitas serta stabilitas) akan dapat diketahui dengan cara menganalisis laporan keuangan

perusahaan yang bersangkutan dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat dan sesuai dengan tujuan analisis. Dengan kata lain laporan keuangan suatu perusahaan perlu dianalisa karena dengan analisa tersebut akan diperoleh semua jawaban yang berhubungan dengan masalah posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. (Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, hal. 19).

F. Metode Dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode. Tujuan dari setiap metode dan teknik analisis adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti.

Ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu :

1. Analisis horisontal/ Analisis dinamis

Adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya.

2. Analisis Vertikal

Adalah analisis yang hanya meliputi satu periode atau satu saat saja yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Teknik analisis yang biasa digunakan dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan adalah :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih dengan menunjukkan data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah, kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah, kenaikan atau penurunan dalam prosentase, perbandingan yang dinyatakan dengan ratio serta prosentase dari total.

2. Analisis Trend

Adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangan perusahaan, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau turun.

3. Analisis Common Size Statement

Adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan penjualannya.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisis Sumber Penggunaan Kas

Adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

6. Analisis perubahan Laba Kotor

Adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

7. Analisis Break Even

Adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis break even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

8. Analisis Ratio

Adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba. Analisis ratio sangat penting bagi perusahaan terutama untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam

suatu saat, disamping itu juga untuk melihat perkembangan perusahaan antara satu periode dengan periode berikutnya.

Apabila dilihat dari sumbernya, ratio-ratio dapat digolongkan dalam 3 golongan, yaitu :

- a. Ratio-ratio neraca yaitu ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca.
- b. Ratio-ratio laporan keuangan rugi/laba yaitu ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari laporan perhitungan laba-rugi.
- c. Ratio-ratio antar laporan yaitu semua angka ratio yang penyusunannya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi/laba.

(Drs. S. Munawir, Analisa Laporan keuangan, hal 36).

Untuk melakukan analisis rasio keuangan diperlukan perhitungan-perhitungan rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca, laporan rugi laba. Secara keseluruhan aspek-aspek yang dinilai biasanya diklasifikasikan menjadi aspek likuiditas profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas. (Dr. Suad Husnan dan Dra. Enny Pudjiastuti, Dasar-dasar Manajemen Keuangan, hal. 70)

Menurut Drs. Bambang Riyanto dalam bukunya Dasar-dasaar Pembelanjaan Perusahaan, angka-angka ratio dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Ratio Likuiditas, terdiri dari :
 - a. Current Ratio
 - b. Cash Ratio
 - c. Acid Test Ratio
 - d. Working Capital to Total Assets Ratio
2. Ratio Leverage, terdiri dari :
 - a. Total debt to Equity Ratio
 - b. Total Debt to Total Capital Assets
 - c. Long Term Debt to Equity Ratio
 - d. Tangible Assets Debt Coverage
 - e. Time Interest earned ratio
3. Ratio Aktivitas, terdiri dari :
 - a. Total Assets Turnover
 - b. Receivable Turnover
 - c. Average Collection Period
 - d. Inventory Turnover
 - e. Working Capital Turnover
4. Ratio Keuntungan, terdiri dari :
 - a. Gross Profit Margin
 - b. Operating Income Ratio
 - c. Operating Ratio
 - d. Net Profit Margin



- e. Earning Power of Total Investment
- f. Net Earning Power Ratio
- g. Rate of return for the Owners

(Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan perusahaan, hal. 257).

G. Pengertian Sistem Pengawasan

Pengawasan adalah suatu alat untuk memonitor dan menjaga sistem pengendalian berjalan baik. Dengan adanya pengawasan maka kesalahan-kesalahan dapat ditekan atau dikurangi.

Pengawasan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung pengawasan dilakukan pada saat suatu sistem sedang berjalan. Sedang pengawasan tidak langsung dapat dilakukan melalui laporan-laporan yang telah dibuat atau dihasilkan. (Bambang Hartadi, Sistem Pengendalian Intern, hal.20).

Suatu perusahaan yang telah berjalan tidak boleh tidak harus memonitor kegiatan dan hasilnya. Pandangan tersebut dapat dinyatakan dengan menganalisa laporan keuangan. Karena laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai apakah kebijakan perusahaan yang telah ditentukan dapat dijalankan, apakah kondisi keuangan sehat, kegiatan penjualan menguntungkan dan hubungan antar bagian terjalin dengan baik serta apakah jaminan manajemen bahwa laporan-laporan tersebut bisa tepat waktu, memuat penjelasan yang diperlukan, teliti dan benar serta dapat dipercaya untuk

pengambilan keputusan. Hanya dengan pemeriksaan yang berkesinambungan dan dianalisa laporan yang akan diperlukan dapat digunakan.

Pemeriksaan dan analisa yang terus menerus dapat disebut sebagai sistem pengendalian. Dimana sistem pengendalian ini dapat menghasilkan laporan yang dikehendaki manajemen seperti mengamankan sumber-sumber dari pemborosan, meningkatkan ketelitian, mendorong ditaati dan dilaksanakannya kebijaksanaan perusahaan serta meningkatkan efisiensi perusahaan. Jadi sistem pengendalian ini sangat mempengaruhi semua kegiatan usaha perusahaan.

